

**INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI
MODERASI BERAGAMA MELALUI 29 KARAKTER
LUHUR DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
WALI BAROKAH KEDIRI**



Oleh: Abdul Rozak

NIM: 22204011056

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

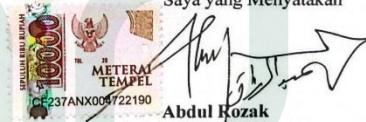
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Abdul Rozak
Nim	:	22204011056
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Abdul Rozak
Nim	: 22204011056
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi,
maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan

Abdul Rozak

NIM. 22204011056



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3020/Urn.02/DT/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI 29 KARAKTER LUIUR DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH WALI BAROKAH KEDIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL ROZAK, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011056
Telah diujikan pada : Selasa, 09 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6fa29b647a5ca



Pengaji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6fa74cc98ac38



Pengaji II

Sibowalih, M.A., M.A.,Ph.D.
SIGNED

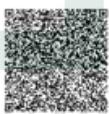
Valid ID: 6fa25c1aefcf8

Yogyakarta, 09 September 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

 Valid ID: 6fae7fb83d32



THE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI 29 KARAKTER LUHUR DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH WALI BAROKAH KEDIRI

Nama : Abdui Rozak
NIM : 22204011056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.
Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D.



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 9 September 2025
Waktu : 07.30 - 08.30 WIB.
Hasil : A- (92)
IPK : 3,79
Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui 29 Karakter Luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Rozak

Nim : 22204011065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Pembimbing

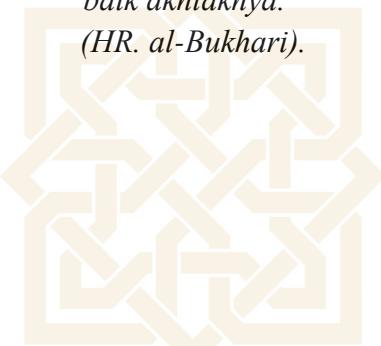
Dr. Ahmad Arifi, M.Aq.

NIP. 196611211992031002

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Inna kхиārakum ahāsinukum akhlāqan
“Sesungguhnya sebaik-baiknya kalian adalah yang paling
baik akhlaknya.”
(HR. al-Bukhari).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan untuk Negeri tercinta
dan Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



ABSTRAK

Abdul Rozak, NIM. 22204011056. Penelitian ini mengkaji proses internalisasi dan aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri, khususnya dalam program Pendidikan Kesetaraan yang mengintegrasikan 29 Karakter Luhur. Di tengah meningkatnya intoleransi dan minimnya penguatan nilai toleransi dalam sistem pendidikan nasional, pesantren ini muncul sebagai model pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, tawadhu', adab, dan ukhuwah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan aturan yang konsisten. Santri tidak hanya memahami makna moderasi secara kognitif, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku sosial yang adil, santun, dan terbuka terhadap perbedaan. Pesantren juga menghadirkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menanamkan karakter luhur. Kajian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keislaman yang moderat efektif dalam membentuk pribadi religius yang toleran dan adaptif terhadap dinamika sosial. Hasil penelitian ini relevan untuk dijadikan model pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pesantren, Pendidikan Kesetaraan, Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

ABSTRACT

Abdul Rozak, Student ID: 22204011056. This study examines the process of internalizing and actualizing the values of religious moderation through a character education approach at *Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah* Kediri, particularly within the Equivalency Education Program that integrates 29 Noble Characters. Amid the growing rise of intolerance and the lack of reinforcement of tolerance values within the national education system, this pesantren emerges as a model of contextual, inclusive, and transformative Islamic education. This research employs a qualitative approach using a case study method, involving participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that moderation values such as tolerance, humility (*tawadhu'*), proper conduct (*adab*), and brotherhood (*ukhuwah*) are not only taught theoretically but are also practiced in the daily life of the students through role modeling, habituation, and consistent institutional regulations. Students not only understand the concept of moderation cognitively but also actualize it in social behavior that reflects fairness, politeness, and openness toward differences. The pesantren also applies a holistic approach that encompasses cognitive, affective, and psychomotor aspects in cultivating noble character. This study demonstrates that character education based on moderate Islamic values is effective in shaping religious individuals who are tolerant and adaptive to social dynamics. The results of this research are relevant to be used as a model for the development of national education policies oriented toward strengthening character and promoting social harmony in a plural society.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Boarding School (*Pesantren*), Equivalency Education, Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Hā'	ħa'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Źal	ž	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād		d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ť	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ڙ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
خ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Hā'	h	-
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta“addidah
عَدَّة	Ditulis	, „iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila Ta'' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammeh ditulis t

زَكَاةُ الْفُطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

أ	<i>fathah</i>	ditulis	a
إ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ؤ	<i>dammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تسى	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بِنَكُوم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	نُول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الثُّمَّ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدُتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil ‘Alamin, Segala Puji bagi Allah *Subḥānahu wa Ta ‘ālā* yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui 29 Karakter Luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri.”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Sallallāhu ‘Alayhi Wasallam* keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini dapat terselesaikan berkat doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

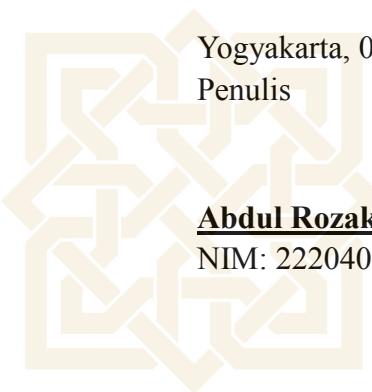
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran dekanat atas dukungan akademik yang diberikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku dosen pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku penguji-1 dan Sibawaihi, M.Si., Ph.D. selaku penguji-2 dan seluruh Dosen pengajar Program

Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu, motivasi, dan inspirasi yang diberikan selama studi hingga ujian.

5. K.H. Drs. Sunarto, M.Si., selaku Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, yang telah memberikan izin, bimbingan, serta dukungan dalam penelitian.
6. K.H. Achmad Fawwaz Abd. Aziz, Lc., selaku Ketua Yayasan Wali Barokah Kediri, yang senantiasa mendukung pengembangan pendidikan di pondok pesantren.
7. Drs. H. Agus DS., M.Pd., selaku Kepala Sekolah Tingkat Ulya, dan Drs. H. Mustofa, selaku Kepala Sekolah Tingkat Wustha Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri, atas kerjasama dan izin penelitian yang diberikan.
8. Para Usatidz, Pengurus, serta santri Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri, yang berkenan menjadi narasumber serta memberikan data dan pengalaman berharga dalam penelitian ini.
9. Keluarga tercinta, yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, serta dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesaiannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang

membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dan penguatan moderasi beragama di Indonesia.



Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Penulis

Abdul Rozak

NIM: 22204011056



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR GAMBAR	xx

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	16
1. Pengertian Internalisasi dan Aktualisasi dalam Nilai Moderasi Beragama	16
2. Pendidikan Karakter dengan 29 Karakter Luhur	21
3. Moderasi beragama dan urgensinya	26

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian	32
B. Sumber Data Penelitian	34
C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	34
D. Teknis Analisis Data.....	42

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1.	Pondok Pesantren Wali Barokah	46
2.	Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah.....	48
B.	Strategi Penanaman Nilai-nilai 29 Karakter Luhur Pondok Pesantren Wali Barokah.....	48
1.	Integritas kurikulum dan materi pembelajaran	50
2.	Pembiasaan lingkungan dan keteladanan	50
C.	Penanaman Moderasi Nilai-nilai Beragama dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Wali Barokah.....	66
D.	Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui 29 Karakter Luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah	78

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.	Proses Internalisasi Nilai-niai Moderasi melalui 29 Karakter Luhur Pondok Pesantren Wali Barokah	85
B.	Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Wali Barokah.....	94
C.	Aktualisasi Moderasi Beragama Melalui 29 Karakter Luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah	102

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : POTO BERSAMA FKUB KABUPATEN KEDIRI

GAMBAR 2 : POTO BERSAMA USTADZ- USTADZAH PONPES
WALI BAROKAH KEDIRI

GAMBAR 3 : POTO BERSAMA KEPALA SEKOLAH PKPPS WALI
BAROKAH KEDIRI

GAMBAR 4 : POTO BERSAMA PEMBINA ASRAMA DAN
PEMBINA 29 KARAKTER

GAMBAR 5 : POTO BERSAMA SANTRI PUTRA PKPPS WALI
BAROKAH KEDIRI

GAMBAR 6 : POTO BERSAMA SANTRI PUTRI PKPPS WALI
BAROKAH KEDIRI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan budaya, bahasa, suku, dan agama yang luar biasa. Dalam konteks keagamaan, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun juga merupakan rumah bagi pemeluk agama-agama lain yang hidup berdampingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹ Kondisi ini menjadikan prinsip *moderasi beragama* sebagai kunci utama dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah disintegrasi bangsa.

Moderasi beragama, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.² Moderasi bukan berarti kompromi terhadap nilai-nilai agama, tetapi berusaha memahami ajaran agama dengan konteks yang lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.³

Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai toleransi dan moderasi masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional. Dalam salah satu

¹ Muhamad Imam Pamungkas Muh Barid Nizarudin Wajdi, Amang Fathurrohman, “The Approach of Religious Pluralism in Public Policy: An Analysis of Presidential Regulation Number 58 of 2023,” *Journal of Social Political Sciences* 5, no. 3 (2024): 252–67.

² Fery Suhaimi Kuwat Sumarno, Salman Karomi, “Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan* 1, no. 2 (2024): 198–202.

³ Elya Munfarida Sobri Febrianto, “Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia,” *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023): 72–96.

laporan dari riset setara institute menunjukkan bahwa lebih dari 50% sekolah di Indonesia belum secara eksplisit mengajarkan prinsip toleransi dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran. Bahkan, terdapat kasus-kasus di mana lembaga pendidikan menjadi ruang subur bagi tumbuhnya sikap intoleransi dan eksklusivisme atas nama agama.⁴ Di sisi lain, pendekatan pendidikan agama di beberapa sekolah formal cenderung bersifat normatif-dogmatis dan kurang menyentuh dimensi afektif serta praksis sosial siswa.

Kesenjangan tersebut menjadi problem akademik yang serius, terutama ketika banyak lembaga pendidikan masih gagal menjadikan nilai-nilai agama sebagai instrumen pembentuk karakter toleran, inklusif, dan humanis. Padahal, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kerangka pikir dan etika peserta didik sejak dini. Kekosongan pendekatan nilai inilah yang mendorong pentingnya mengkaji lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara utuh dan efektif.⁵

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran lembaga pendidikan menjadi sangat vital. Pendidikan bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan sikap keagamaan yang seimbang dan beradab. Pendidikan Islam, khususnya yang diselenggarakan di

⁴ Haris Prabowo, “Riset Setara Institute: 70,2% Siswa SMA Berpandangan Toleran,” Tirto.id, 2023,<https://bergelora.com/semaikan-luas-nih-penjalaran-intoleransi-di-lingkungan-sekolah-bertentangan-dengan-nilai-nilai-pancasila>.

⁵ Nurul Wulandari Putri, “Implementasi Beragama di Era Digital pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 142–52.

lingkungan pesantren, memiliki keunggulan dalam membentuk pribadi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga berakhlaq dan memiliki kesadaran sosial.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki sistem yang unik dalam membentuk kepribadian santri. Pembelajaran di pesantren tidak hanya berlangsung secara formal melalui kelas-kelas, tetapi juga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren membentuk watak dan karakter santri melalui keseharian yang penuh disiplin, keikhlasan, dan semangat kolektif.⁶

Salah satu pesantren yang menonjol dalam penguatan karakter dan moderasi beragama adalah Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, pesantren ini juga berafiliasi dengan organisasi masyarakat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang dulu sempat menjadi sorotan publik *ekslusif* (tertutup/tidak bercampur dengan yang lain). Dalam perkembangannya LDII melakukan transformasi menuju paradigma baru yang lebih terbuka dan menekankan moderasi beragama. Hal ini ditegaskan dalam Munas IX LDII (2021) bahwa organisasi ini berkomitmen menjadi lembaga dakwah yang inklusif, menginternalisasikan nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, serta aktif berkontribusi bagi bangsa.⁷

Hal ini menunjukkan LDII bersungguh-sungguh dan konsisten dalam mendukung program pemerintah

⁶ Lailatul Fitriyah Putri Imroatul Harisa, “Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4819–29.

⁷ Dewan Pimpinan Pusat LDII, “Keputusan Munas IX Ldii Tentang Program Kerja Nasional 2021–2026” (Jakarta, 2021).

melalui Majlis Ulama Indonesia (MUI) dalam *Wasathiyatul Islam* sebagaimana sambutan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam Buku Pembinaan LDII Menuju Paradigma Baru Berdasarkan Wasathiyah Islam.⁸ Selain itu, LDII sekarang justru terkenal dengan nilai *ukhwah* (persaudaraan) yang di lakukan dengan semua pihak, ormas islam, dan elemen masyarakat, termasuk pula dengan pemerintah.⁹ Lebih dari sekadar menjalin hubungan baik, LDII menjadikan persaudaraan tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan masukan konstruktif kepada pemerintah, yang disampaikan melalui jalur dialog dan audiensi langsung, bukan melalui demonstrasi.

Konsistensi LDII dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan persaudaraan tersebut juga tercermin dalam peran lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, salah satunya Pesantren Wali Barokah Kediri. Pesantren ini tidak hanya menerapkan sistem pendidikan salafiyah berbasis kitab kuning, tetapi juga mengembangkan program *Pendidikan Kesetaraan* setara paket A, B, dan C yang diakui oleh negara.¹⁰ Melalui program ini, pesantren menjawab kebutuhan pendidikan formal santri tanpa meninggalkan tradisi keilmuannya. Meskipun secara umum sistem pendidikan di Indonesia telah berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi di setiap

⁸ M. Anwar Iskandar, *Buku Pembinaan LDII Menuju Paradigma Baru Berdasarkan Wasathiyatul Islam* (Jakarta: MUI, 2023).

⁹ Ahmad Ali, *Nilai-Nilai Kebajikan dalam Jamaah Ldii dari Amal Saleh Hingga Kemandirian: Menggali dan Mengkreasikan Hikmah dalam Kehidupan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

¹⁰ Asrori, "Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2025): 272–95.

jenjang sekolah, kenyataannya implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memberikan apresiasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren atau sekolah yang telah berhasil menginternalisasi nilai toleransi secara nyata dalam budaya sekolah mereka.

Lembaga-lembaga ini dapat dijadikan sebagai contoh atau *role model* bagi sekolah lainnya dalam mengembangkan praktik pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas nama identitas agama, suku, maupun kelompok sosial lainnya. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu mempercepat transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Keunikan lain dari pesantren ini adalah penerapan *29 Karakter Luhur* yang menjadi panduan etika, perilaku, dan kepribadian santri. Karakter-karakter ini mencakup nilai-nilai spiritual, sosial, emosional, dan intelektual yang dirumuskan secara sistematis untuk membentuk santri yang utuh secara kepribadian. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui semua lini kegiatan santri, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam interaksi harian di lingkungan pondok.

Nilai-nilai dalam *29 Karakter Luhur* sangat selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Misalnya, nilai *tawadhu'* (rendah hati), *tasamuh* (toleransi), *adab* (etika), dan *ukhuwah* (persaudaraan) merupakan pilar penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pendekatan karakter ini menjadi

strategi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh.¹¹

Proses *internalisasi* nilai dalam konteks pendidikan berarti menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran, hati nurani, dan cara berpikir santri. Hal ini dilakukan melalui pendekatan afektif, spiritual, dan sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas santri, bukan sekadar pengetahuan teoritis.¹² Internaliasi menjadi tahap awal yang menentukan efektivitas aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata.

Setelah internalisasi, tahap selanjutnya adalah *aktualisasi*, yaitu bagaimana santri mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Aktualisasi menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Ketika santri mampu bersikap toleran, adil, dan tidak mudah menghakimi perbedaan, maka pendidikan moderasi dapat dikatakan berhasil.¹³

Dalam pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui kurikulum, tetapi juga melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹¹ Abd. Hadi Asrori, Tobroni, Syamsurizal Yazid, *Kurikulum Pendidikan LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri* (yogyakarta: Bildung, 2024).

¹² Moch. Bachrurrosyady Amrulloh Khofifah Nurul, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan,” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 505–13.

¹³ Andi Hajar Munirah Munirah, Marwati Marwati, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren,” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 63–70.

Kurikulum pendidikan kesetaraan yang dipadukan dengan nilai-nilai pesantren tradisional menciptakan integrasi yang kuat antara ilmu, nilai, dan praktik kehidupan. Oleh karena itu, kajian terhadap internalisasi dan aktualisasi nilai moderasi beragama melalui 29 karakter luhur dalam konteks pendidikan kesetaraan sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya mengungkap mekanisme pendidikan yang dijalankan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterima, dipahami, dan diwujudkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual, responsif terhadap tantangan zaman, dan tetap setia pada nilai-nilai keislaman yang otentik. Di tengah kegagalan banyak sistem pendidikan umum dalam menanamkan karakter, pesantren justru menunjukkan kapasitas luar biasa dalam mendidik manusia secara utuh baik akal, hati, maupun tindakan. Penelitian ini juga relevan secara kebijakan, mengingat saat ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan Kemendikbudristek terus mendorong penguatan karakter dan moderasi beragama sebagai bagian dari arah pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kebijakan, sekaligus inspirasi bagi lembaga pendidikan lain.

Dengan mengangkat praktik pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri, penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan keberhasilan model pesantren dalam membentuk generasi muslim moderat, tetapi juga menawarkan pendekatan yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lainnya. Di tengah krisis nilai dan meningkatnya intoleransi, pesantren seperti Wali

Barokah menjadi lentera yang menunjukkan bahwa Islam dan moderasi dapat berjalan seiring secara harmonis melalui pendidikan yang berakar kuat pada karakter luhur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui 29 karakter luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri?
2. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam perilaku santri Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri?
3. Bagaimana Aktualisasi Moderasi Beragama Melalui 29 Karakter Luhur dalam Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui 29 karakter luhur dalam program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri.

- b. Untuk menganalisis bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan santri di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri.
 - c. Untuk memahami aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah tentang pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman. Baik ahlak secara umum terlebih hidup harmoni dalam perbedaan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang Pendidikan karakter peserta didik dan menjadi bagian kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah terutama dalam bidang karakter moderasi beragama.
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas terkait pendidikan karakter.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi generasi bangsa yang professional

religius dengan memiliki 29 karakter luhur.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait Mata Pelajaran Agama dan Pendidikan Ahlak.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah penelitian untuk menghindari dan meminimalisir adanya *plagiasi* karya ilmiah. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang topik yang sedang dibahas dengan menganalisis hubungan antara topik penelitian sebelumnya yang telah *dieksplorasi*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka yang memiliki tiga tujuan yaitu pertama, untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan. Kedua, untuk mengetahui perbedaan penelitian-prnrlitian yang sudah ada dengan karya yang kelak akan ditulis. Ketiga, untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan dan Sri Wahyuni Lubis pada tahun 2020 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam mencegah Perilaku Bullyingdi

Kalangan Santriwati”.¹⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ruslan dan Sri Wahyuni Lubis bahwa nilai *wasathiyah* guna mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan dilakukan melalui beberapa pendekatan, mulai dari mengintegrasikan nilai *wasathiyah* ke dalam beberapa pembelajaran, pendekatan nasehat, pembiasaan melalui ekstrakurikuler dan pendekatan keteladanan dari para pendidik dengan memberi contoh perilaku keada santriwati, serta yang terakhir dengan pendekatan hukuman kepada santriwati yang melakukan tindakan *bullying*. Tak hanya itu, penelitian ini juga menemukan nilai internalisasi dar nilai pendidikan Islam *wasathiyah* yang telah berimplementasi pada menguatnya beberapa perilaku yang bisa meminimalisir terjadinya *bullying*, diantaranya; menguatnya sikap moderat (*tawassut*), anatisme kelompok dan bias-bias primordialisme di kalangan santriwati menjadi semakin luntur (*musawah*), meningkatnya kesadaran menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*), menguatkan sikap saling menghargai (*tawazun*). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dan juga relevansinya terhadap penelitian.

2. Tesis yang di teliti oleh Ikhsan Nur Fahmi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam

¹⁴ Ruslan & Sri Wahyuni Lubis. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam mencegah Perilaku Bullyingdi Kalangan Santriwati “*Tafhim Al-‘Ilmi :Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*”. 15 (2) 2020. 188-203: 188.

dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas” pada tahun 2021.¹⁵ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a’alah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa dengan terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan. Pada penelitian ini sudah menjawab internalisasi nilai-nilai mderasi beragama hal ini bisa menjadi penguat pada penelitian yang akan dilakukan

¹⁵ Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”, (Tesis IAIN Purwokerto, 2021).

- namun, akan dilengkapi juga dengan pengaktualisasianya.
3. Senada dengan tesis yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern”, karya Ahmad Badrun tahun 2023. menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari kultur pesantren sejak masa K.H. Irfan Hielmy. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui program pendidikan formal dan nonformal, serta disebarluaskan ke masyarakat oleh ustadz, dosen, dan alumni melalui berbagai lembaga dan kegiatan sosial. Persamaan dengan penelitian "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern" terletak pada fokus terhadap peran pesantren dalam menanamkan nilai moderasi melalui program pendidikan yang terstruktur dan berdampak luas ke masyarakat.¹⁶ Perbedaan terletak pada pendekatan kultural berbasis warisan pemikiran tokoh pesantren di Darussalam, sedangkan penelitian Anda lebih menekankan pada aspek pengembangan program pendidikan secara sistematis di lingkungan pesantren modern.
 4. Tesis yang berjudul “Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam

¹⁶ Ahmad Badrun, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)” (Universitas Raden Fatah Palembang, 2023).

Dukuhwaluh Purwokerto”, penelitian yang dilakukan oleh Iis Sugiarti pada tahun 2022.¹⁷ Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai modernisasi beragama yang teraktualisasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu: *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *awlawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *musawah*, dan *wataniyah wa muwatanah* (egaliter). Dalam penelitian ini juga mendapatkan implemantasi nilai dari modernisasi beragama seperti toleransi; penerimaan terhadap tradisi dan kemajuan; menciptakan harmoni dan solidaritas sosial; komitmen kebersamaan dan kebangsaan; serta membentuk insan yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan kesamaan dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya berfokus pada pengimplementasiannya saja. Penelitian ini akan membahas mengenai internalisasi dan aktualisasinya di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri. Dengan demikian, harapannya penelitian ini akan menjadi pelengkap pada penelitian mendatang.

¹⁷ Iis Sugiarti, “*Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto*”, (Tesis UIN Prof. K.h Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

5. Tesis karya Mirna Guswenti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2022, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdatul Ummah Wahdah Islamiyah Bengkulu.”¹⁸ Dalam tesis ini ditemukan hasil penelitiannya terkait dengan sikap moderasi beragama santri berkembang dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang memiliki prinsip kesepadan dan adil. Tidak hanya berfokus pada salah satu pelajaran melainkan murabbi melakukan interkoneksi dalam setiap mata Pelajaran yang diajarkan dengan proses internalisasi dengan 3 tahap yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan *transinternalisasi* yang ditemukan terhadap indikator yakni, sikap *Tasamuh* (toleransi), nilai-nilai *Tawasuth* (moderat), *I'tidal* (tegak lurus), *Tawazun* (berkesinambungan) dan *Syura* (Musyawarah). Dengan demikian tesis karya Mirna Guswenti ini pembahasan moderasi beragama menunjukkan kesamaan dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun konsep pendidikan karakter yang diterapkan dalam hal moderasi beragama, tidak dijelaskan. Sementara dalam penelitian ini penulis lebih konsen pedagogis karakter luhur yang penulis temukan

¹⁸ Mirna Guswenti, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdatul Ummah Wahdah Islamiyah Bengkulu.* (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

ada 29 dan fokus pada karakter moderasi beragamanya di PKPPS Wali Barokah Kota Kediri. Sehingga harapannya hasil penelitian ini bisa melengkapi terhadap keilmuan di bidang pendidikan karakter terkait dengan moderasi beragama dengan 29 Karakter Luhur.

E. Kerangka Teori

1. Internalisasi dan Aktualisasi dalam Nilai Moderasi Beragama

Kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris *internalization* (penyamaan sikap, perstandaran perilaku dalam kepribadian). Dalam KBBI kata interanalisis adalah suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, ataupun nilai sehingga hadir rasa percaya, sadar, menganggap benar dan menerima sebagai bagian darinya. Internalisasi adalah penjiwaan dalam suatu ajaran, doktrin, nilai sehingga muncul keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran dari doktrin dalam sikap maupun perilaku.¹⁹

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan keagamaan, terutama yang berlangsung di pesantren, interaksi tersebut bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap adil, dan keseimbangan, tidak dapat diajarkan secara instan, melainkan harus dibentuk melalui

¹⁹ Nasuha Zamhari Adha, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo “Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman”, 13 (1) 2023. 27-37. Hlm. 30.

proses internalisasi dan aktualisasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial yang terarah.

Dalam penelitian ini teori Lev Vygotsky digunakan untuk menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Pendekatan konstruktivisme sosial dapat membantu dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.²⁰ Internalisasi menurut Vygotsky adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, dan lainnya berada dalam ranah sosial (interpsikologis) diserap dan di ubah menjadi bagian dari pemikiran individu (intrapsikologis). Sedangkan aktualisasi adalah perwujudan atau praktik nilai-nilai yang telah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Lebih jauh, internalisasi dipahami sebagai proses perkembangan yang melibatkan transformasi dan berlangsung dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Penanaman prinsip-prinsip nilai membutuhkan konsistensi dan kontinuitas sehingga nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dalam diri individu. Ketika nilai-nilai tersebut berhasil diinternalisasi, maka akan timbul perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.²¹

Sebaliknya, aktualisasi adalah penerapan nilai yang telah ditanamkan itu. Aktualisasi berasal dari kata *actual*, yang artinya yang sedang hangat diperbincangkan oleh

²⁰ Muhammat Fahrudin & Ngatmiin Abbas. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin: Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen “PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum”. 2 (3): 27-30. (2024). Hlm: 30.

²¹ Ahmad Ishom Tamimi. Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (Tesis UIN Malang). Hlm. 20.

orang-orang. Aktual merupakan pekerjaan yang sedang berlangsung atau masa sekarang yang sedang dibicakan orang-orang. Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan sesuatu berasal dari kata aktual yang berarti betul-betul ada terjadi. Aktualisasi adalah suatu tindakan pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Sederhananya, aktualisasi adalah pelaksanaan atau penerapan.²²

Vygotsky juga memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki individu secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bimbingan dari orang yang lebih berpengetahuan. Dalam konteks pesantren, guru, ustaz, atau kiai berperan sebagai *more knowledgeable others* yang membimbing santri dalam memahami, merasapi, dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.²³ Proses pembimbingan ini sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diamalkan secara nyata.

Bahasa, menurut Vygotsky, adalah alat mediasi utama dalam proses belajar dan perkembangan. Dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi, penggunaan bahasa dalam diskusi, pengajian, musyawarah, dan proses pendidikan lainnya menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi.²⁴ Di Pesantren

²² <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3686/3/BAB%20II.pdf>
Hlm. 14.

²³ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard Un, 1978.

²⁴ Vygotsky.

Salafiyah Wali Barokah Kediri, bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter melalui penanaman 29 karakter luhur yang menjadi fondasi nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri dilakukan secara sistematis melalui kurikulum pendidikan kesetaraan yang memadukan nilai-nilai Islam tradisional dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Program pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Santri tidak hanya diajarkan materi pelajaran formal, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan karakter luhur seperti jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Proses aktualisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan keseharian santri di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan harian seperti gotong royong, musyawarah, kerja bakti, shalat berjamaah, hingga kepedulian terhadap sesama, nilai-nilai moderasi beragama menjadi praktik yang hidup dan membentuk *habitus*. Dengan pendekatan sosio-kultural sebagaimana dikemukakan Vygotsky, nilai-nilai ini tertanam bukan melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman nyata yang dibingkai oleh kultur pesantren yang kuat.

Peran lingkungan sosial menjadi sangat vital dalam membentuk internalisasi dan aktualisasi karakter. Di pesantren ini, seluruh komponen guru, pengasuh, senior, dan sesama santri menjadi bagian dari sistem pembelajaran sosial yang mendukung tumbuhnya sikap moderat. Dukungan ini sejalan dengan asumsi Vygotsky bahwa perkembangan individu sangat ditentukan oleh dukungan

lingkungan sosial dan budaya yang mengarah pada pertumbuhan moral dan spiritual.

Keberadaan 29 karakter luhur dalam pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri menjadi bentuk konkret dari upaya pengembangan *scaffolding* atau penyangga dalam pembelajaran nilai. Karakter-karakter tersebut mencakup nilai-nilai fundamental dalam moderasi beragama seperti kasih sayang, empati, toleransi, kedisiplinan, dan keadilan. Nilai-nilai ini memberikan kerangka pembelajaran yang terstruktur dalam membantu santri melampaui ZPD mereka menuju perkembangan moral yang lebih matang.

Dengan demikian, pendekatan yang dijalankan pesantren ini membuktikan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif atau hafalan semata. Proses tersebut harus disertai dengan pendampingan intensif, keteladanan, dan penciptaan ekosistem yang mendukung. Dalam konteks inilah, teori Vygotsky menjadi sangat relevan karena menunjukkan bahwa perubahan sikap dan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sosial dan penggunaan simbol budaya dalam pembelajaran.

Internalisasi dan aktualisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri melalui pendidikan kesetaraan bukan hanya menjadi model pembelajaran karakter berbasis Islam, tetapi juga sekaligus penerapan nyata teori Vygotsky dalam konteks lokal Indonesia. Melalui kombinasi pendekatan sosio-kultural dan nilai-nilai luhur yang terstruktur, pesantren ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

2. Pendidikan Karakter dengan 29 Karakter Luhur

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu atau teori, tetapi juga harus mencakup pemberian *mauidhah* atau nasihat baik melalui ucapan maupun tindakan. Lingkungan yang berkarakter luhur lebih efektif dalam membentuk individu dibandingkan sekadar teori, karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan individu. Menurut Dalyono, lingkungan tidak hanya mencakup aspek alam di luar individu, tetapi juga meliputi apa yang ada di dalam diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural.²⁵

Secara *fisiologis*, lingkungan mencakup semua kondisi fisik dan materi tubuh, seperti nutrisi, vitamin, air, sistem saraf, dan kesehatan fisik. Dari sudut pandang *psikologis*, lingkungan mencakup semua rangsangan yang diterima individu melalui konsesi sejak lahir hingga meninggal. Misalnya, stimulus dapat berupa: sifat, perasaan, minat, emosi, dan kemampuan intelektual. Secara *sosiokultural*, lingkungan mencakup semua rangsangan, interaksi, dan kondisi yang terkait dengan perawatan atau pekerjaan orang lain. Bagaimana keluarga, kelompok, model kehidupan komunitas, pendidikan, pelatihan, pendampingan masuk ke dalam lingkungan ini. Abu Ahmadi menyebut lingkungan dengan istilah *environment*.²⁶

Lingkungan (*environment*) ialah mencakup semua kondisi di dunia ini yang mempengaruhi dalam beberapa

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 78.

²⁶ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). Hlm. 64.

hal perilaku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau kehidupan dasar bawaan seseorang sejak lahir, baik atau berkarakter. (QS. al-A'raf (7):172) dan aktif. Ditinjau dari dimensi lingkungan, meskipun lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter manusia, manusia dapat memberikan tanggapan (menerima, menolak, atau menerima sebagian dan menolak sebagian atau mensintesa) terhadap dunia luar (lingkungan) seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain.²⁷

Lingkungan juga mempunyai peran penting di dalam mempengaruhi karakter manusia, Nabi Muhammad saw telah mensabdakan dalam sebuah riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Dari Abi Hurairah sesungguhnya Nabi saw bersbda: sesorang laki-laki tergantung pada agama temannya, maka lihatlah teman yang menemani (lingkungannya)”²⁸

Dalam hadis ini, Nabi mengatakan kebaikan seseorang dapat dipengaruhi oleh temannya diperkuat oleh Imam al-Ghazzālī dalam karya beliau Bidayat al-Hidāyah (بداية الهدایة) menyampaikan:

²⁷ Maragustam, M. *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. DAYAH: Journal of Islamic Education, 4(1), 1–22.

²⁸ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, “Kitab al Adab”, (al Maktabah al Syamelah, 2019), Juz 4 No.4833.

فصحة الحريص على الدنيا سُمّ قاتل؛ لأنّ الطياع محبولة على التشبّه والاقتداء، بل الطبع يسرق من الطبع من حيث لا يدري، فمجالسة الحريص تزيد في حرصك، ومجالسة الزاهد تزيد في زهدك.

*Artinya: "Bergaul dengan orang yang sangat mencintai dunia itu seperti racun mematikan; karena tabiat manusia terbiasa meniru dan mencontoh, bahkan tabiat itu menular dari tabiat tanpa disadari. Maka, bergaul dengan orang yang terburu-buru untuk dunia akan menambahkan kecintaanmu terhadap dunia, sedangkan bergaul dengan orang yang zuhud akan membawamu ke zuhud pula."*²⁹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan lingkungan mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi karakter manusia. Jika lingkungannya baik, maka karakternya juga dipengaruhi baik pula. Lingkungan terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan fisik sangat mempengaruhi watak manusia. Selain itu karakter merupakan takdir manusia itu sendiri, walaupun takdir telah ditentukan oleh Allah 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Namun peran karakter bagian dari takdir, karena karakter manusia menentukan takdirnya. Seorang filsuf Yunani kuno bernama Heraclitus mengatakan, "Ethos anthropoi daimon" yang

²⁹ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Bidayat al-Hidāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), 42.

artinya, karakter seseorang adalah takdirnya.³⁰ Bagaimana karakter manusia, takdir hidupnya akan mengikutinya.

Kesenangan, kesengsaraan yang sedang atau akan dirasakan tergantung pada karakter. Jika karakternya baik maka baik pula kehidupanya begitu pula ketika manusia kehilangan karakter maka kehilangan segalanya dan keburukan dalam hidupnya. Maka memerlukan nilai luhur karakter dan karakter yang luhur adalah karakternya Rasulullah saw. Nilai luhur yang terkandung dalam *fi'liyah* Rasulullah saw yang terekam dalam al-Qur'an al-Hadis harus selalu menjadi karakter dalam hidup setiap pribadi manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun. Yakinlah, siapapun yang bisa mempraktikkan nilai luhur tersebut akan menjadi orang yang luhur, mulia dan terhormat. Dengan 29 Karakter Luhur diharapkan bisa menjadi orang yang luhur, mulia dan terhormat. Adapun 29 Karakter luhur sebagai berikut;

Tri Sukses Generus terdiri dari tiga target utama yang menjadi dasar pembentukan generasi penerus yang unggul. Pertama, *Ahlaq al-Karimah*, yaitu membangun akhlak mulia sebagai pondasi moral dan spiritual. Kedua, menjadi *Alim dan Fakih*, yaitu generasi yang berilmu dan memahami agama secara mendalam. Ketiga, generasi yang *Mandiri*, mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa ketergantungan, baik secara mental, spiritual, maupun

³⁰ Heraclitus, frag. B119, dalam *Die Fragmente der Vorsokratiker*, ed. Hermann Diels dan Walther Kranz (Berlin: Weidmann, 1951).

materi. Ketiga pilar ini memberikan arah yang jelas dalam mendidik generasi yang berkarakter dan produktif.³¹

Enam tabiat luhur yang terdiri dari enam nilai utama menjadi panduan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. *Rukun*, *Kompak*, dan *Kerjasama yang baik* menekankan pentingnya hubungan sosial yang erat dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai moral seperti *Jujur*, *Amanah* (dapat dipercaya), dan *Mujhid Muzid* (semangat berusaha dan meningkatkan kualitas diri) membangun karakter individu yang berintegritas. Keenam nilai ini adalah bekal penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sehat dan produktif.

Empat tali keimanan diperkuat melalui empat tali utama: *Bersyukur* atas segala nikmat, *Mempersungguh* dalam menjalankan kewajiban, *Mengagungkan* kebesaran Tuhan, dan *Berdoa* sebagai bentuk ketergantungan dan permohonan kepada-Nya. Keempat aspek ini membentuk sikap spiritual yang kokoh, sehingga individu selalu memiliki pegangan dalam menjalani hidup.

Tiga Prinsip kerja yang terdiri dari *Benar* (akurat dan sesuai aturan), *Kurup* (tepat guna dan efisien), dan *Janji* (komitmen yang dipegang teguh) memberikan pedoman untuk bekerja secara efektif dan bertanggung jawab. Ketiga prinsip ini tidak hanya relevan dalam pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sebagai dasar membangun kepercayaan dan kredibilitas.

Empat Maqadirullah yaitu empat sikap utama menjadi pedoman: *Bersyukur* ketika ditakdirkan nikmat, *Istirja'* (mengembalikan kepada Allah) ketika menghadapi

³¹ Sunasih Mulianingsih Lubis, Bertha, "Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi," Jurnal Registratie (2019). Hlm. 21–36.

musibah, *Sabar* saat menjalani cobaan, dan *Bertaubat* ketika menyadari kesalahan. Pemahaman ini mengajarkan bahwa setiap keadaan memiliki hikmah, dan manusia dituntut untuk merespons dengan sikap terbaik sesuai ajaran agama.

Empat roda berputar yaitu Prinsip *Yang kuat membantu yang lemah*, *Yang bisa membantu yang tidak bisa*, *Yang ingat mengingatkan yang lupa*, dan *Yang salah dinasihati supaya bertaubat* mencerminkan dinamika sosial yang harmonis. Prinsip ini menunjukkan pentingnya saling peduli, membantu, dan memperbaiki dalam masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menguatkan.

Kemudian lima syarat kerukunan yaitu Pertama, *Menerapkan bicara yang baik dan benar* agar komunikasi berjalan lancar. Kedua, *Jujur dan saling percaya* menjadi dasar hubungan yang solid. Ketiga, *Sabar hingga bersedia mengalah* menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi konflik. Keempat, *Tidak merusak sesama manusia*, baik dari segi diri, harta, hak asasi, maupun kehormatan, yang menjadi kunci kehidupan yang damai. Kelima, *Saling memperhatikan dan menjaga perasaan* untuk memupuk hubungan yang harmonis dan penuh pengertian.

3. Moderasi Beragama dan Urgensinya

Moderasi adalah cara pandang dalam menyikapi perbedaan dengan bijak. Sikap moderat tercermin dalam memahami ajaran agama secara seimbang, tanpa berlebihan maupun bersikap ekstrem. Moderasi atau keseimbangan memiliki peran penting dalam memelihara hubungan di tengah kemajemukan, sekaligus menjadi pengikat dan pemersatu bangsa. Sebaliknya, disintegrasi cenderung melahirkan sikap ekstrem yang memicu permusuhan dan menghilangkan keinginan untuk bersatu.

Moderasi secara etimologis dan terminologis, kita akan menemukan bahwa kata tersebut berkorelasi dengan beberapa istilah di dalam beberapa bahasa Latin dan Inggris. Wajar dianggap akar kata moderasi itu berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang pada dasarnya berarti tidak berkelebihan dan tidak berkekurangan. Jika diartikan *moderatio* mengandung arti proporsional, cukup dan memenuhi standar. Sama halnya dengan bahasa Inggris *moderation* artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam KBBI pusat bahasa, kata moderasi diartikan sebagai pengurangan atau penghindaran keekstremam. Kalimat tersebut senada dengan arti moderasi adalah moderat, yang berarti selalu atau jalan tengah.³²

Kata *moderat* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Istilah ini berasal dari Al-Qur'an, tepatnya dalam firman Allah pada QS. *Al-Baqarah* ayat 143 yang menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang memiliki sifat pertengahan, terbaik, dan paling seimbang dalam segala aspek kehidupan. Allah berfirman:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

³² Bartolomeus Samho. Urgensi “Moderasi Beragama” untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia “*Sapientia Humana: Jurnal Sosial humaniora*”. 2 (1): 90-111. (2022). Hlm. 105.

Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).³³

Konsep *wasathiyah* dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan dan keadilan, menjauhkan pemeluknya dari sikap ekstrem dan berlebih-lebihan (*ifrāṭ* maupun *tafrīṭ*). Prinsip ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. :

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.*³⁴

Dengan demikian, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dengan menyikapi suatu perbedaan dari semua sisi. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.³⁵

Pengertian lain dari moderasi bahwa dapat berpatokan pada buku moderasi beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama pada akhir tahun 2019 yang menyebutkan bahwa moderasi adalah komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelolah dan mengatasi perbedaan, diantaranya. Jadi moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 22.

³⁴ Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Imān*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 285.

³⁵ Edy Sutrisno. Hlm. 326.

kebersaman dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan saling menerima perbedaan dan saling menghormati, memahami dan ikut merasakan walapun berbeda dengan kita. Indikator dari moderasi Bergama adalah Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁶

Uraian indikator moderasi beragama ini, diharapkan kelestarian budaya bangsa bisa memperkuat dan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa, menghargai yang berbeda, saling menghormati dan mencegah terjadinya gesekan-gesekan diantara masyarakat yang dapat menimbulkan kekerasan atau konflik diantaranya, karena tidak dapat menerima perbedaan. Hal ini dapat dicegah dengan memahami apa tujuan moderasi. Pengertian moderasi menurut Quraish Shihab, bahwa kata Istilah moderasi dalam Islam yakni *wasathiyah* (وسطية, *waṣātiyyah*) yang memiliki arti pertengahan dari segala sesuatu, bisa juga berarti adil, baik, terbaik paling utama, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 143 tersebut diatas, dijadikan dasar dalam memahami moderasi beragama. Jadi *wasathiyah* yang dipopulerkan ini bisa berarti moderasi yang para pelakunya tidak menyimpang atau melenceng dari ketetapan yang telah digariskan, aturan yang telah disepakati bersama, dan dapat memahami bahwa paham moderasi ini, membuat kita tidak ektrim dan bersikap radikal, berlebihan dalam memahami sesuatu.³⁷

³⁶ Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila dan Negara dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital."Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik6, no. 1 (2021). Hlm. 23-32.

³⁷ Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta: Lentera Hati Group, 2019). Hlm. 37.

Dari pengertian diatas menunjukkan memiliki karakter moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk generasi penerus bangsa, sehingga menjadi generasi yang unggul dan professional religius.

Moderasi beragama adalah salah satu strategi untuk menciptakan toleransi. Tanpa toleransi, tidak ada perdamaian antar suku-bangsa tanpa adanya perdamaian antar agama-agama. Karena itu, bila toleransi antar umat beragama dipandang sebagai salah satu kuncinya maka moderasi beragama signifikan dan lebih efektif untuk mewujudkannya.³⁸ Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan dan keadilan. Prinsip moderasi beragama dalam Islam dapat dipahami melalui beberapa nilai pokok. Pertama, tawassuṭ (تَوْسُط), yaitu bersikap tengah dengan menghindari sikap berlebihan (*ifrāṭ*) maupun meremehkan (*tafrīṭ*). Kedua, tawāzun (توازن), yakni menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Ketiga, tasāmuḥ (تسامح), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam bidang agama, sosial, maupun budaya. Keempat, i‘tidāl (إِتِّدَال), yaitu bersikap lurus dan tegas dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Kelima, musyāwarah (مشاورَة), yakni mengedepankan dialog dan permusyawaratan dalam menyelesaikan persoalan bersama. Prinsip-prinsip tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan jalan tengah (*wasathiyah*), sehingga umat dapat menjalankan agama secara adil, seimbang, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁸ Bartolomeus Samho. Hlm. 104.

Urgensi dari moderasi beragama ada beberapa poin, *pertama*, Indonesia adalah negara kebangsaan dan beragam. *Kedua*, beragama adalah hak bagi warga neagara Indonesia yang mendapatkan jaminan dan perlindungan. Beragama adalah keyakinan setiap individu. *Ketiga*, heterogenitas bangsa Indonesia sangatlah manjemu. Agama, suku, budaya, ras, bahasa dan semuanya dilindungi dan menjadi unsur berdirinya bangsa Indonesia. Sehingga, negara harus menjamin tiap pemeluk agama untuk mengekspresikan keberagamannya tanpa harus khawatir mendapatkan gangguan atau ancaman dari pihak lainnya.³⁹



³⁹ Erika Fauziah. Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal “*Social Scince Academic*”. 2 (1): 57-66. (2024). Hlm. 62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri telah membuktikan keberhasilannya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai moderasi beragama melalui program 29 *Karakter Luhur*. Program ini tidak hanya hadir sebagai wacana teoritis, tetapi menjadi sebuah sistem pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama diajarkan secara bertahap, dipraktikkan secara konsisten, dan diteladankan langsung oleh para kyai serta ustadz. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan.

Proses pendidikan di pesantren ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan melalui tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif. Pada ranah kognitif, nilai moderasi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, baik agama maupun umum, serta diperkuat melalui kajian kitab kuning yang menekankan adab dan akhlak. Pada ranah afektif, keteladanan para pengasuh menjadi teladan nyata bagi santri, sementara habituasi nilai dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, kerja bakti, musyawarah, hingga interaksi sosial di lingkungan pesantren. Sedangkan pada ranah konatif, santri dilatih melalui penugasan dan proyek yang

menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan kepedulian sosial.

Hasil internalisasi tersebut tampak dalam aktualisasi kehidupan santri, baik di lingkungan pondok maupun ketika kembali ke masyarakat. Santri terbiasa hidup dengan toleransi, menjunjung kebersamaan, serta mampu menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang. Alumni pesantren juga dikenal aktif berkontribusi di masyarakat dengan menyampaikan dakwah yang santun, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan umat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter dan moderasi beragama memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pribadi yang siap menjadi agen perubahan sosial.

Tantangan yang dihadapi, seperti keragaman budaya santri dan pengaruh media sosial, tidak menjadi hambatan yang berarti. Melalui musyawarah, literasi digital, dan penguatan keteladanan, pesantren mampu menyeimbangkan nilai-nilai moderasi dengan realitas kehidupan santri masa kini. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter modern, seperti perkembangan moral Kohlberg, konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, serta pembelajaran sosial Bandura. Dengan demikian, Pondok Pesantren Wali Barokah mampu menghadirkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi Islam.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri telah berhasil membuktikan bahwa pendidikan agama yang holistik,

yang memadukan pendidikan karakter dan moderasi beragama, mampu mencetak generasi santri yang religius, toleran, dan berjiwa sosial. Santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan sosial untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural. Melalui pendekatan inklusif ini, pesantren berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan Islam secara lebih luas.

Dengan demikian, pengalaman Pondok Pesantren Wali Barokah dapat menjadi model implementasi moderasi beragama di Indonesia. Integrasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, penguatan karakter, dan penerapan prinsip moderasi beragama membuktikan bahwa pesantren mampu menjawab tantangan globalisasi dan dinamika sosial. Santri yang dihasilkan bukan hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga siap menjadi generasi penerus yang berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

B. Saran

Dalam penulisan dan penyelesaian penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keikutsertaan dan perhatian lebih masyarakat dalam internalisasi nilai dan aktualisasi moderasi beragama melalui 29 karakter luhur, khususnya dalam pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah Wali Barokah Kediri, beberapa saran peneliti yang dapat

dilaksanakan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perspektif Santri dan Masyarakat: Lakukan studi mendalam untuk memahami pandangan santri dan masyarakat terkait implementasi 29 karakter luhur serta penerapannya dalam konteks moderasi beragama. Ini akan memberikan wawasan tentang persepsi dan kebutuhan mereka dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal.
2. Dialog Antar Stakeholder: Fasilitasi forum dialog antara pengurus pesantren, tokoh agama, dan masyarakat untuk membahas relevansi dan penerapan 29 karakter luhur dalam mendukung moderasi beragama. Dialog ini akan membantu pihak-pihak terkait untuk mencapai kesepakatan dalam memperkuat kesetaraan dan kerukunan antarumat beragama.
3. Penelitian Komparatif: Lakukan penelitian komparatif antara implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di Pondok Pesantren Wali Barokah dengan pesantren lain yang memiliki pendekatan serupa. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas strategi implementasi nilai karakter dalam mendukung moderasi beragama.
4. Pengembangan Pedoman Penyesuaian: Kembangkan pedoman atau panduan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan 29 karakter luhur yang dapat diikuti oleh

pesantren lain dan masyarakat. Pedoman ini akan memudahkan dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan kesetaraan, serta mengarahkan pesantren dan masyarakat pada keselarasan antara ajaran agama dan budaya.

5. Pelatihan dan Pendidikan untuk Masyarakat: Adakan pelatihan dan program pendidikan untuk santri dan masyarakat terkait pentingnya penanaman nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang esensi moderasi dan memperkuat peran pesantren dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial dan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, “Kitab al Adab”. al Maktabah al Syamelah, 2019, Juz 4 No.4833.
- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, “Kitab al Adab”. al Maktabah al Syamelah, 2019, Juz 4 No.4833.
- Ahmad Badrun. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat).” Universitas Raden Fatah Palembang, 2023.
- Ahmad Ishom Tamimi. *Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis UIN Malang.
- Al-Baihaqi. *Syu‘ab al-Imān*. Juz 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Bidayat al-Hidāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Asrori. “Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2025): 272–95.
- Asrori, Tobroni, Syamsurizal Yazid, Abd. Hadi. *Kurikulum Pendidikan LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri*. Yogyakarta: Bildung, 2024.

- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bantani al. *Maraqi Al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, hlm. 50.
- Bartolomeus Samho. "Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2 (1): 90–111, 2022.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimas Assyakurrohim, dkk. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (1): 1–9, 2023.
- Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (1): 323–348, 2019.
- Erika Fauziah. "Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal." *Social Science Academic* 2 (1): 57–66, 2024.
- Gilang Asri Nurahma & Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7 (2): 119–129, 2021.
- Hefner, R. W. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2018.
- Heraclitus. *Die Fragmente der Vorsokratiker* (H. Diels & W. Kranz, Eds.). Berlin: Weidmann, 1951. (Frag. B119).
- Hick, J. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press, 1989.

Iis Sugiarti. *Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto*. Tesis UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Ikhsan Nur Fahmi. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU I Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Tesis IAIN Purwokerto, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khofifah Nurul, Moch. Bachrurrosyady Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 505–13.

Kohlberg, L. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila dan Negara dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 6, no. 1 (2021).

Kuwat Sumarno, Salman Karomi, Fery Suhaimi. "Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan* 1, no. 2 (2024): 198–202.

- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Lubis, Bertha, dan Sunasih Mulianingsih. "Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi." *Jurnal Registratie*, 2019, hlm. 21–36.
- Maragustam, M. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4 (1): 1–22.
- Miles, Huberman, dan Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE, 2014.
- Mirna Guswenti. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdatul Ummah Wahdah Islamiyah Bengkulu*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Muh Barid Nizarudin Wajdi, Amang Fathurrohman, Muhamad Imam Pamungkas. "The Approach of Religious Pluralism in Public Policy: An Analysis of Presidential Regulation Number 58 of 2023." *Journal of Social Political Sciences* 5, no. 3 (2024): 252–67.
- Muhammad Fahrudin & Ngatmiin Abbas. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin: Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2 (3): 27–30, 2024.
- Munirah Munirah, Marwati Marwati, Andi Hajar. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 63–70.

- Nasuha Zamhari Adha, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13 (1): 27–37, 2023.
- Nurul Wulandari Putri. "Implementasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 142–52.
- Prabowo, Haris. "Riset Setara Institute: 70,2% Siswa SMA Berpandangan Toleran." *Tirto.id*, 2023. <https://bergelora.com/semaikan-luas-nih-penjalaran-intoleransi-di-lingkungan-sekolah-bertentangan-dengan-nilai-nilai-pancasila.ss>
- Putri Imroatul Harisa, Lailatul Fitriyah. "Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4819–29.
- Rizal Safarudin, dkk. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal of Science Research* 3 (2): 9680–9694, 2023.
- Ruslan & Sri Wahyuni Lubis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati." *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15 (2): 188–203, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2019.
- Sobri Febrianto, Elya Munfarida. "Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023): 72–96.

Stufflebeam, D. L. "The CIPP Model for Evaluation." Dalam *Quasi-experimentation: Design & Analysis Issues for Field Settings*, disunting oleh T. D. Cook & D. T. Campbell. Houghton Mifflin, 2003.

